



SOSIOLOGI LEMBAGA PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI FATHUL MUBAROK : STUDI TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI ANTARA MEMPERTAHANKAN TRADISI DAN MENGADOPSI NILAI-NILAI MODERNITAS

Muh. Hanif¹, Syifa Ulfiyana Ramadhanti²

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto^{1,2}

e-mail: muh.hanif@uinsaizu.ac.id¹, 23411040234mhsuinsaizu@ac.id²

Diterima: 27/5/2026; Direvisi: 1/5/2026; Diterbitkan: 6/5/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pondok Pesantren Fathul Mubarak dalam membentuk karakter santri melalui integrasi tradisi pesantren dan modernitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri dilakukan melalui pembiasaan ibadah, penerapan disiplin, keteladanan kiai, dan budaya kolektif pesantren. Selain mempertahankan tradisi keislaman seperti kajian kitab klasik dan pembinaan moral religius, pesantren juga mengakomodasi modernitas melalui pendidikan formal, pemanfaatan teknologi, dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi tradisi dan modernitas mampu memperkuat identitas pesantren sekaligus membentuk santri yang religius, disiplin, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, Pondok Pesantren Fathul Mubarak berperan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu menjaga nilai-nilai tradisional sekaligus merespons tuntutan zaman dalam proses pembentukan karakter santri.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren, Modernitas, Habitus Keagamaan, Santri.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Fathul Mubarak Islamic Boarding School in shaping students' character through the integration of pesantren traditions and modernity. The research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed descriptively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that character development is fostered through religious habituation, discipline, the exemplary conduct of religious leaders (kiai), and the collective culture of the pesantren. In addition to preserving Islamic traditions such as classical Islamic text studies and moral development, the pesantren also accommodates modernity through formal education, the use of technology, and the development of skills relevant to contemporary societal needs. The study reveals that the integration of tradition and modernity strengthens the institution's identity while producing students who are religious, disciplined, responsible, and adaptable to social change. Therefore, Fathul Mubarak Islamic Boarding School serves as an Islamic educational institution capable of maintaining traditional values while responding to contemporary challenges in the process of character formation.





Keywords: *Character Education, Islamic Boarding School, Modernity, Religious Habitus, Students.*

PENDAHULUAN

Fenomena dekadensi moral di kalangan remaja Indonesia, seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, serta meningkatnya sikap intoleran, menunjukkan bahwa pembentukan karakter masih menjadi tantangan penting dalam dunia pendidikan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penguasaan aspek kognitif saja belum cukup untuk membentuk generasi yang berintegritas dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, pondok pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku sosial yang selaras dengan ajaran Islam melalui kehidupan kolektif santri (Zahro et al., 2025). Pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang diterapkan dalam lingkungan pesantren terbukti mampu membentuk sikap moral dan sosial peserta didik melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Solihin et al., 2020; Anifan, 2025). Namun demikian, perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan sosial yang berlangsung cepat menuntut pesantren untuk terus melakukan penyesuaian agar tetap relevan tanpa kehilangan identitas keislaman yang menjadi fondasi utamanya (Halil Hermanto, 2022; Harmathilda et al., 2024).

Pesantren pada masa kini tidak lagi hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga berkembang menjadi institusi pendidikan yang berperan dalam menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan abad ke-21. Penguatan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital, menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam sistem pendidikan pesantren (Siagian et al., 2025). Sejalan dengan itu, berbagai pesantren mulai melakukan transformasi kelembagaan melalui pengembangan kurikulum, pemanfaatan teknologi pendidikan, dan penguatan kapasitas santri agar mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat global (Miftahussurur et al., 2025). Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pesantren berupaya membangun keseimbangan antara pelestarian tradisi keislaman dan kebutuhan pengembangan kompetensi modern yang relevan dengan perkembangan zaman (Mukaromah, 2025; Amri, 2025).

Berbagai penelitian telah mengkaji pendidikan karakter di pesantren dari beragam perspektif. Sejumlah studi mutakhir menunjukkan bahwa budaya pesantren, model pembinaan berbasis halaqah, keteladanan kiai, serta pembiasaan nilai-nilai keislaman memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter religius, sikap moderat, dan moralitas santri (Mujahid, 2021; Ramli et al., 2025; Sarwadi & Raihan, 2025). Penelitian lain mengkaji kontribusi kepemimpinan kiai dalam membangun karakter santri melalui proses pembinaan, pengawasan, dan pemberian teladan yang berkelanjutan (Chirzin, 2025). Di sisi lain, sejumlah studi lebih menekankan pada modernisasi sistem pendidikan pesantren, integrasi pendidikan umum dan agama, serta pemanfaatan teknologi sebagai respons terhadap perubahan sosial dan perkembangan era digital (Muh. Hanif et al., 2023; Harmathilda et al., 2024; Manaf et al., 2025). Meskipun memberikan kontribusi yang signifikan, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan tradisi pesantren dan modernisasi pendidikan sebagai dua fokus kajian yang berdiri sendiri.

Kajian mengenai interaksi simultan antara tradisi pesantren dan modernitas dalam proses pembentukan karakter santri masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan pesantren dalam mempertahankan eksistensinya selama ini tidak terlepas dari kemampuannya melakukan negosiasi nilai antara warisan tradisional dan tuntutan perubahan sosial. Penelitian terkini



menunjukkan bahwa pesantren mampu mempertahankan identitas keislamannya sekaligus merespons perubahan sosial melalui adaptasi terhadap perkembangan teknologi, transformasi kelembagaan, serta penguatan peran pendidikan karakter tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya (Badi'ah et al., 2021; Mujahid, 2021). Selain itu, transformasi kurikulum berbasis digital dan implementasi Kurikulum Merdeka dalam perspektif pendidikan Islam menunjukkan adanya proses adaptasi yang semakin kompleks dalam lingkungan pesantren kontemporer (Mukaromah, 2025; Septemiarti, 2025). Namun demikian, penelitian yang secara khusus menguraikan mekanisme seleksi, reinterpretasi, dan integrasi nilai-nilai tradisional dan modern tersebut dalam pembentukan karakter santri masih belum banyak ditemukan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi praktik-praktik tradisional yang digunakan dalam pembentukan karakter santri; (2) menganalisis bentuk-bentuk adaptasi modern yang diterapkan pesantren; dan (3) mengeksplorasi bagaimana kedua unsur tersebut diintegrasikan dalam proses pendidikan karakter di Pondok Pesantren Fathul Mubarak. Penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi pendidikan dan teori habitus Pierre Bourdieu untuk memahami proses reproduksi nilai, norma, dan praktik sosial yang membentuk karakter santri dalam kehidupan pesantren. Pemilihan teori habitus didasarkan pada asumsi bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui praktik sosial yang berulang dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Saputra et al. (2025) yang menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan berbasis asrama berperan penting dalam membentuk habitus religius melalui proses pembiasaan, interaksi sosial, dan internalisasi nilai secara berkelanjutan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis integratif mengenai dialektika antara pelestarian tradisi pesantren dan adopsi modernitas dalam pembentukan karakter santri melalui perspektif habitus. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menitikberatkan pada salah satu aspek, penelitian ini memfokuskan perhatian pada proses negosiasi, seleksi, adaptasi, dan reinterpretasi nilai yang dilakukan pesantren dalam menghadapi perubahan sosial. Pendekatan tersebut memungkinkan identifikasi model pendidikan karakter yang tidak hanya mempertahankan akar tradisi keislaman, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan generasi digital dan tuntutan kompetensi abad ke-21 (Azka et al., 2025; Siagian et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa keberhasilan pendidikan karakter di pesantren tidak ditentukan oleh dominasi tradisi ataupun modernitas semata, melainkan oleh kemampuan lembaga dalam mengelola keduanya secara seimbang, kontekstual, dan berkelanjutan sehingga mampu menghasilkan santri yang religius, berintegritas, serta adaptif terhadap dinamika masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Fathul Mubarak. Lokasi penelitian dipilih karena pesantren tersebut masih mempertahankan metode pembelajaran tradisional, seperti sorogan, bandongan, dan halaqah, sekaligus mengadopsi berbagai pembaruan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendekatan studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pembentukan karakter santri dalam konteks sosial dan budaya pesantren. Informan penelitian dipilih secara *purposive* yang terdiri atas satu pengasuh pesantren, satu ustadz, dan dua santri yang dianggap memiliki pengetahuan serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, serta lembar dokumentasi. Proses penelitian meliputi penentuan fokus penelitian, pengumpulan dan verifikasi data, analisis data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check* untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan informasi yang diberikan informan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai upaya pesantren dalam mempertahankan tradisi sekaligus mengakomodasi modernitas dalam pembentukan karakter santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pendidikan karakter di lingkungan pesantren, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah aspek penting yang muncul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi empiris secara lebih mendalam. Temuan penelitian kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus kajian yang meliputi metode tradisional pembentukan karakter, adopsi nilai-nilai modernitas, dan hubungan antara tradisi dan modernitas dalam sistem pendidikan pesantren. Ringkasan temuan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator Temuan	Temuan Utama	Sumber Data
Metode tradisional pembentukan karakter	Metode pembelajaran	Sorogan, bandongan, dan halaqah diterapkan secara rutin dalam pembelajaran kitab	Observasi, wawancara
	Pembiasaan perilaku	Shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, piket kebersihan, dan kegiatan keagamaan harian dilakukan secara terjadwal	Observasi, dokumentasi
	Keteladanan	Kiai dan ustadz menjadi figur utama dalam pembentukan karakter santri	Wawancara, observasi
	Penegakan disiplin	Sistem tata tertib dan ta'zir diterapkan untuk membentuk tanggung jawab santri	Wawancara, dokumentasi
Adopsi nilai modernitas	Pemanfaatan teknologi	Penggunaan perangkat digital untuk mendukung pembelajaran dan komunikasi administrasi	Observasi, wawancara
	Manajemen kelembagaan	Administrasi pesantren lebih terstruktur dan terdokumentasi	Dokumentasi, wawancara
	Metode pembelajaran	Penggunaan diskusi, tanya jawab, dan presentasi dalam kegiatan belajar	Observasi
Hubungan tradisi dan modernitas	Seleksi nilai	Unsur modern diterima setelah disesuaikan dengan nilai dan budaya pesantren	Wawancara, observasi

Pengawasan penggunaan teknologi	Penggunaan teknologi dibatasi dan diawasi oleh pengelola pesantren	Wawancara, dokumentasi
Integrasi inovasi	Inovasi diterapkan tanpa menghilangkan tradisi kepesantrenan	Observasi, wawancara

Berdasarkan Tabel 1, pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Fathul Mubarak masih bertumpu pada tradisi pendidikan pesantren yang diwujudkan melalui kegiatan sorogan, bandongan, halaqah, pembiasaan ibadah, keteladanan kiai, dan penerapan tata tertib. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari santri. Selain berfungsi sebagai sarana pembelajaran keagamaan, aktivitas tersebut juga menjadi media pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan kepada guru.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan para informan. Seorang pengasuh pesantren menyatakan, *“Karakter santri tidak dibentuk melalui ceramah saja, tetapi melalui kebiasaan yang dilakukan setiap hari sejak bangun tidur sampai kembali beristirahat.”* Pernyataan serupa disampaikan oleh seorang ustadz yang menjelaskan, *“Anak-anak belajar disiplin dari jadwal yang sudah ditetapkan. Kalau terlambat atau melanggar aturan ada pembinaan dan evaluasi.”* Sementara itu, seorang santri mengungkapkan, *“Kami terbiasa mengikuti kegiatan bersama, sehingga lama-kelamaan menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa harus disuruh.”* Data observasi menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut berlangsung secara konsisten melalui kegiatan ibadah berjamaah, pengajian kitab, kerja bakti, dan berbagai aktivitas harian di lingkungan pesantren.

Pada saat yang sama, penelitian menemukan adanya adopsi sejumlah unsur modernitas dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren. Bentuk adaptasi yang paling terlihat adalah pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran dan administrasi kelembagaan. Selain itu, beberapa kegiatan pembelajaran mulai menggunakan metode diskusi dan tanya jawab untuk meningkatkan partisipasi santri dalam proses belajar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan unsur modern tersebut dilakukan secara terbatas dan tetap berada dalam pengawasan lembaga. Seorang ustadz menjelaskan, *“Teknologi digunakan untuk membantu pembelajaran dan komunikasi, tetapi penggunaannya harus sesuai aturan pesantren.”* Informan lain menambahkan, *“Kami menerima perkembangan zaman, tetapi tidak semua hal bisa diterapkan begitu saja karena harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan pesantren.”* Hasil observasi juga menunjukkan bahwa penggunaan telepon pintar dan akses internet hanya diperbolehkan dalam kondisi tertentu sesuai ketentuan yang berlaku di pesantren.

Untuk memperkuat validitas temuan penelitian, analisis dilakukan melalui triangulasi sumber data yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak hanya bersumber dari satu teknik pengumpulan data, tetapi dapat diverifikasi melalui berbagai bukti empiris. Melalui proses triangulasi, peneliti dapat mengidentifikasi konsistensi temuan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari santri maupun dalam kebijakan kelembagaan pesantren. Hasil triangulasi tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan karakter yang berlangsung di Pondok Pesantren Fathul Mubarak sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Triangulasi Temuan Pendidikan Karakter Santri

Nilai Karakter	Temuan Observasi	Temuan Wawancara	Temuan Dokumentasi
Religius	Santri mengikuti shalat berjamaah, pengajian kitab, dan pembacaan Al-Qur'an secara rutin	Informan menyatakan bahwa pembiasaan ibadah menjadi sarana utama pembentukan karakter	Jadwal kegiatan harian dan tata tertib pesantren
Disiplin	Kehadiran santri dalam kegiatan terpantau sesuai jadwal yang ditetapkan	Pengasuh dan ustadz menjelaskan adanya pembinaan dan evaluasi bagi pelanggaran aturan	Buku tata tertib dan catatan pelanggaran santri
Tanggung jawab	Santri melaksanakan piket kebersihan dan tugas kepesantrenan	Santri mengaku terbiasa menyelesaikan tugas yang diberikan	Jadwal piket dan pembagian tugas santri
Hormat kepada guru	Santri menunjukkan adab ketika berinteraksi dengan kiai dan ustadz	Informan menegaskan bahwa penghormatan kepada guru merupakan nilai yang selalu ditanamkan	Pedoman tata krama santri

Berdasarkan hasil triangulasi, proses pendidikan karakter di pesantren menunjukkan keterpaduan antara aspek pembelajaran, pembinaan, dan budaya kelembagaan. Temuan yang diperoleh dari berbagai sumber data memperlihatkan adanya kesesuaian antara praktik yang berlangsung di lapangan dengan aturan serta nilai yang ditetapkan oleh pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui kegiatan formal, tetapi juga melalui interaksi sosial dan kebiasaan yang terus dipelihara dalam kehidupan santri. Dengan demikian, pendidikan karakter di Pondok Pesantren Fathul Mubarak dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung secara berkelanjutan melalui sinergi antara lingkungan, pengasuh, dan sistem pendidikan yang diterapkan.

Seorang pengasuh pesantren menjelaskan, *“Kami tidak menolak hal-hal baru, tetapi harus dipilih mana yang membawa manfaat dan mana yang dapat mengganggu pembinaan santri.”* Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan lain yang menyatakan, *“Prinsipnya adalah mengambil yang baik dari perkembangan zaman tanpa meninggalkan tradisi yang sudah menjadi ciri pesantren.”* Berdasarkan data observasi dan dokumentasi, proses seleksi tersebut terlihat dalam kebijakan penggunaan teknologi, pengembangan administrasi, dan penerapan metode pembelajaran yang tetap mempertahankan karakteristik pendidikan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren berupaya menjaga kesinambungan tradisi sekaligus merespons tuntutan perubahan sosial yang berkembang di masyarakat.

Pembahasan

Habitus Keagamaan melalui Metode Tradisional

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah, keteladanan kiai, serta budaya disiplin yang diterapkan di Pondok Pesantren Fathul Mubarak berperan penting dalam membentuk habitus keagamaan santri. Dalam perspektif Bourdieu, habitus terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus melalui praktik sosial sehari-hari hingga menjadi disposisi yang relatif permanen. Nilai-nilai seperti ketaatan beribadah, penghormatan kepada guru, tanggung jawab, dan kedisiplinan tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran formal, tetapi juga melalui pola interaksi dan budaya hidup bersama di lingkungan pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzan et al. (2024), Y. Muhammad et al. (2023), serta Nasution dan Nafi (2026) yang menunjukkan bahwa



pembentukan karakter religius lebih efektif ketika didukung oleh kultur kelembagaan yang secara konsisten mereproduksi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses reproduksi habitus tersebut juga diperkuat oleh peran figur kiai sebagai sumber keteladanan moral dan otoritas simbolik dalam lingkungan pesantren. Santri tidak hanya menerima pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga mengamati dan meniru perilaku yang ditampilkan oleh para pengasuh dan guru. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui mekanisme pembiasaan dan imitasi sosial yang berulang. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Mujahid (2021) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis ortodoksi Islam di pesantren mampu membentuk sikap moderat dan identitas keagamaan yang kuat melalui kombinasi antara pengajaran nilai dan praktik keseharian, serta diperkuat oleh temuan Azka et al. (2025) mengenai pentingnya revitalisasi pendidikan karakter dalam menghadapi krisis moral generasi muda di era digital.

Modernitas sebagai Instrumen Adaptasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernitas tidak dipandang sebagai ancaman terhadap tradisi pesantren, melainkan sebagai sarana adaptasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan dan tata kelola kelembagaan. Pemanfaatan teknologi informasi dalam administrasi, komunikasi, serta proses pembelajaran dilakukan secara selektif sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan pesantren. Penggunaan metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan pengelolaan organisasi yang lebih sistematis menunjukkan adanya upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar yang menjadi identitas pesantren. Temuan ini mendukung penelitian Tantowi et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan efektivitas manajemen pesantren, sekaligus memperkuat efisiensi administrasi dan operasional lembaga.

Adaptasi terhadap perkembangan teknologi juga terlihat pada upaya peningkatan literasi digital dan pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran membuka peluang bagi santri untuk memperoleh akses yang lebih luas terhadap sumber belajar dan informasi. Namun, implementasi teknologi tersebut tetap berada dalam kerangka nilai-nilai keislaman yang menjadi pedoman utama pendidikan pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asmira (2024) yang menegaskan pentingnya literasi digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta didukung oleh penelitian Hakim et al. (2025) dan Kusuma et al. (2025) yang menunjukkan bahwa modernisasi kelembagaan pesantren dapat berjalan beriringan dengan upaya menjaga karakter dan budaya pendidikan yang telah mengakar.

Dialektika Tradisi dan Modernitas dalam Perspektif Habitus

Dalam perspektif habitus Bourdieu, tradisi dan modernitas tidak berada dalam hubungan yang saling meniadakan, melainkan saling berinteraksi melalui proses negosiasi, seleksi, dan reinterpretasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Fathul Mubarak mempertahankan praktik-praktik tradisional yang dianggap efektif dalam pembentukan karakter, sekaligus mengadopsi unsur-unsur modern yang dinilai mampu mendukung kualitas pendidikan. Dengan demikian, perubahan yang terjadi bukanlah bentuk penggantian tradisi oleh modernitas, melainkan proses adaptasi yang tetap berakar pada identitas keagamaan pesantren. Hasil ini memperkuat temuan Achmadin et al. (2024) yang menjelaskan bahwa masa depan pesantren bergantung pada kemampuannya merekonsiliasi tradisi dengan tren pendidikan global tanpa kehilangan karakter khasnya.



Proses dialektika tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki kapasitas untuk mempertahankan legitimasi sosial sekaligus meningkatkan relevansi pendidikan di tengah perubahan masyarakat. Tradisi berfungsi sebagai sumber nilai dan identitas, sedangkan modernitas menyediakan instrumen untuk menjawab kebutuhan zaman yang terus berkembang. Temuan ini sejalan dengan kajian Isbah dan Sakhyya (2023) yang menjelaskan bahwa pesantren kontemporer terus melakukan negosiasi antara nilai-nilai keagamaan, tuntutan masyarakat, dan dinamika pasar pendidikan. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Firdausiyah (2025) yang menunjukkan bahwa modernisasi pesantren pada hakikatnya merupakan proses adaptasi nilai tradisional ke dalam konteks pendidikan kontemporer sehingga tetap relevan bagi generasi saat ini.

Tantangan dan Hambatan Integrasi Tradisi–Modernitas

Meskipun integrasi tradisi dan modernitas memberikan berbagai manfaat, penelitian ini menemukan sejumlah tantangan yang perlu diantisipasi. Keterbukaan akses informasi melalui teknologi digital berpotensi menggeser pola otoritas keilmuan tradisional karena santri dapat memperoleh berbagai sumber pengetahuan di luar lingkungan pesantren. Selain itu, penggunaan teknologi memerlukan mekanisme pengawasan yang memadai agar tidak menimbulkan dampak negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan. Situasi ini menunjukkan bahwa adaptasi terhadap modernitas tidak dapat dilakukan secara bebas, melainkan harus disertai dengan proses seleksi dan pengendalian yang terarah.

Tantangan lain berkaitan dengan kebutuhan peningkatan kapasitas pendidik dalam menghadapi perubahan paradigma pembelajaran yang semakin dialogis dan berpusat pada peserta didik. Perubahan tersebut menuntut kesiapan kelembagaan, kompetensi guru, serta kebijakan yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan pendidikan modern. Temuan ini selaras dengan penelitian Rofiqi et al. (2026) yang menunjukkan bahwa transformasi kepemimpinan dan distribusi otoritas dalam pesantren menjadi faktor penting dalam keberhasilan adaptasi kelembagaan. Oleh karena itu, integrasi tradisi dan modernitas perlu dipahami sebagai proses berkelanjutan yang memerlukan penguatan budaya organisasi, pengembangan sumber daya manusia, serta kebijakan yang mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian identitas pesantren dan tuntutan perubahan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Fathul Mubarak mampu mempertahankan perannya sebagai lembaga pendidikan karakter melalui integrasi antara tradisi pesantren dan unsur-unsur modernitas. Pembentukan karakter dilakukan melalui praktik tradisional seperti sorogan, bandongan, halaqah, pembiasaan ibadah, keteladanan kiai, dan penerapan tata tertib yang secara konsisten menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan kepada guru. Di sisi lain, pesantren juga mengadopsi berbagai inovasi, seperti pemanfaatan teknologi secara terkontrol, pengelolaan pendidikan yang lebih sistematis, dan metode pembelajaran yang lebih partisipatif. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas dapat berjalan secara sinergis dalam mendukung tujuan pendidikan karakter.

Dalam perspektif teori habitus Pierre Bourdieu, nilai-nilai yang dikembangkan pesantren direproduksi melalui praktik sosial yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari santri. Proses tersebut membentuk habitus keagamaan yang tidak hanya memperkuat identitas religius, tetapi juga mendorong kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial. Hasil



penelitian mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak ditentukan oleh dominasi tradisi maupun modernitas, melainkan oleh kemampuan pesantren mengintegrasikan keduanya secara selektif, proporsional, dan kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa modernisasi tidak selalu mengikis identitas pesantren, tetapi dapat memperkuat relevansi dan fungsi sosialnya.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada identifikasi model pendidikan karakter berbasis dialektika tradisi dan modernitas yang dijalankan melalui mekanisme seleksi nilai di lingkungan pesantren. Model tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur modern diterima sepanjang selaras dengan nilai-nilai keislaman dan tujuan pendidikan karakter. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren dalam merancang strategi pendidikan yang responsif terhadap tantangan era digital tanpa meninggalkan tradisi yang menjadi fondasinya. Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi sehingga studi selanjutnya disarankan melibatkan berbagai tipologi pesantren untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai integrasi tradisi dan modernitas dalam pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadin, B. Z., Kawakip, A. N., Nafis, M. M., Barizi, A., Asrori, M., & Amrullah, A. M. K. (2024). The future of pesantren: Reconciling tradition with global educational trends. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 12(2), 197–222. <https://doi.org/10.15642/jpai.2024.12.2.197-222>
- Amri, M. F. (2025). Peran pesantren modern dalam mempersiapkan Generasi Z sebagai pembelajar masa depan berlandaskan nilai-nilai Islam. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 12(1), 18–28. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v12i1.848>
- Anifan, M. (2025). *Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam masyarakat: Studi alumni Muhammadiyah Boarding School (MBS) Wonopringgo di Kelurahan Bener, Kabupaten Pekalongan* (Doctoral dissertation, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan). <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/14332>
- Asmira, M. (2024). The role of information technology in teaching English to Islamic higher education learners: Assessing digital literacy skills. *English Language and Literature in Education Journal*, 2(2), 74–88. <https://doi.org/10.63011/thakjg96>
- Azka, M. E., Syahriani, F., Hamam, M. A. A. H., Syahnur, L., & Mulyani, F. F. (2025). Revitalization of character education to overcome moral crisis among Islamic boarding school students in digital era. *Journal of Educational Management and Strategy*, 4(1), 15–28. <https://doi.org/10.57255/jemast.v4i1.1414>
- Badi'ah, S., Salim, L., & Syahputra, M. C. (2021). Pesantren dan perubahan sosial pada era digital. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 349–364. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.10244>
- Chirzin, M. H. (2025). *Model kepemimpinan KH. Mahrus Amin dan kontribusinya dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung). <https://repository.unissula.ac.id/id/eprint/39513>
- Firdausiyah, R. A. (2025). Modernization of Islamic boarding school: Adaptation of traditional values in contemporary Islamic education. In *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* (Vol. 3, No. 1, pp. 669–674). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/12871>



- Hakim, L., Suwandi, S., Hasyim, M., Budiarti, E. M., & Wahyudin, A. (2025). Transforming Islamic boarding school education: Institutional modernization and quality improvement in Tebuireng Jombang. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 3881–3894. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7685>
- Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., Damayanti, D., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi pendidikan pesantren di era modern: Antara tradisi dan inovasi. *Karimiyah*, 4(1), 33–50. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>
- Isbah, M., & Sakhiyya, Z. (2023). Pesantren in contemporary Indonesia: Negotiating between equity and the market. In Z. Sakhiyya & T. Wijaya Mulya (Eds.), *Education in Indonesia* (Vol. 70, pp. 145–163). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-99-1878-2_8
- Kusuma, M. T. A., Muharom, F., & Jandra, M. (2025). Transformation of pesantren education management in the digital era (Analysis of tradition adaptation through educational innovation theory). *Educational Studies and Research Journal*, 2(1), 48–56. <https://doi.org/10.60036/1q2rm780>
- Manaf, S., Darajat, M. H., Zh, M. H. R., Thaariq, Z. Z. A., Syam, A. R., & Jamil, H. A. (2025). Strategic integration of general and religious education in Indonesian pesantren: Building holistic character for national resilience. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 10(2), 133–146. <https://doi.org/10.17977/um039v10i22025p133-146>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: Creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Mukaromah, N. U. (2025). *Transformasi kurikulum pesantren di era digital: Studi di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto dan Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan* (Master's thesis, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto). <https://www.proquest.com/openview/a8db49cd84a48590802a0e76f07c8fa3/1>
- Nasution, N., & Nafi, S. B. A. (2026). Culture based religious character formation in Islamic secondary education: A case study of MAS Al-Washliyah Tembung. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism*, 8(2), 720–743. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v8i2.675>
- Nursetiyawati, P. S., Mutahir, A., & Sabrina, L. (2025). Nyantri jaman now: Manifestation of Indonesian santri identity in the digital era. *Jurnal Studi Agama*, 9(1). <https://doi.org/10.19109/jsa.v9i1.27426>
- Ramli, R., Hanafie, W., Jurumiyah, A. H., Halik, A., & Yusuf, M. (2025). Reaffirming the Islamic Tarbiyah Halaqah educational model in fostering religious character among students at Islamic boarding school. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 28(1). <https://doi.org/10.24252/lp.2025v28n1i14>
- Rofiqi, R., Zainiyati, H. S., Niam, K., Kusaeri, K., & Zuhri, A. M. (2026). Educational leadership transformation in traditional settings: Policy adaptation and distributed authority in Indonesian pesantren. *Leadership and Policy in Schools*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/15700763.2025.2608041>
- Saputra, R., Qamari, S., & Husna, N. A. (2025). The transformation of religious habitus among mahasantri through a dormitory program: A sociological analysis from Pierre Bourdieu's perspective. *Jurnal Sosiologi Agama*, 19(2), 104–117. <https://doi.org/10.14421/jsa.2025.192-02>



- Sarwadi, S., & Raihan, N. (2025). Reinforcing Islamic moral values through contemporary pesantren education: A pathway to character development. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(4). <https://doi.org/10.30868/ei.v14i04.9041>
- Septemiarti, I. (2025). *Kurikulum Merdeka dalam perspektif filosofis pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/90655>
- Siagian, M. V., Muslim, R., Afandi, I. H., Irawati, I., Erlyani, N., Samudra, A., & Murwantini, S. (2025). *Keterampilan abad 21: Menyiapkan generasi masa depan*. Penerbit Mifandi Mandiri Digital.
- Solihin, I., Hasanah, A., & Fajrussalam, H. (2020). Core ethical values of character education based on Islamic values in Islamic boarding schools. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3(2), 21–33. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i2.51>
- Tantowi, A., Gunawan, M. A., & Ibrahim, A. (2025). Optimizing Islamic boarding school management in the digital era: Analysis of technology effectiveness in administration and operations. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 295–309. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i2.1738>